

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIK

#### A. Konsep Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran atau *learning* secara leksikal merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari. Mohammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Sementara menurut Rusman, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>27</sup>

Berdasar batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran baik pembelajaran langsung ataupun menggunakan media pembelajaran.<sup>28</sup> Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

---

<sup>26</sup>Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* ( Bandung : Bani Quraisy, 2005),8.

<sup>27</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 134.

<sup>28</sup>Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005Tadzkirah ), 8.

Model dalam perspektif pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan pedoman pengajaran berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman dalam model pembelajaran setidaknya memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan juga adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.<sup>29</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen.<sup>30</sup> Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Kelough & Kelough dalam Kasihani menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan pada saling *support* di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan

---

<sup>29</sup>Widyantini, *Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika SMP* : Paket fasilitas Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika ( Yogyakarta : Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), 4.

<sup>30</sup>Ibid, 202.

kelompoknya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.

Menurut Abdulhak dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu inteaksi antar siswa dan siswa dengan guru atau yang dikenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.<sup>32</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir akhir ini menjadi perhatian bahkan anjuran oleh para ahli pendidikan karena disinyalir dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Robert E.Slavin mengemukakan dua alasan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.
2. Model pembelajaran kooperatif secara teoritis dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Kasihani K.E.Suyanto, *Model Pembelajaran* ( Malang : Universitas Negeri Malang, 2009), 16.

<sup>32</sup>Rusman,*Model-model Pembelajaran*,203.

<sup>33</sup>Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2008),242.

Menurut Rusman, setidaknya ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Pembelajaran secara kelompok (*team work*) dimana setiap anggota dalam kelompok memiliki kontribusi yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu perlu adanya kerja sama yang baik, saling support, saling membelajarkan dan saling membantu dalam menguasai materi ajar atau tugas belajar.
2. Berdasar pada manajemen kooperatif yang memiliki tiga fungsi, yaitu : (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya, dan (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes ataupun nontes.
3. Kemauan untuk bekerja sama, karena keberhasilan dalam konteks pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan secara kolektif bukan individual.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Kasihani K.E.Suyanto, *Model Pembelajaran* .,6.

4. Keterampilan bekerja sama untuk itu perlu dimotivasi untuk senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.<sup>36</sup> Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip Ketergantungan Positif ( *Positive Interdependence* )

Prinsip ini meyakini bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2. Tanggung Jawab Perseorangan ( *Individual Accountability* )

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3. Interaksi Tatap Muka ( *Face To Face Promotive Interaction* )

Dalam interaksi tatap muka siswa dalam kelompok berkesempatan untuk saling berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang

---

<sup>35</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 207-208.

<sup>36</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 58.

menguntungkan bagi semua anggota kelompok. Untuk itu, siswa dalam kelompok dapat saling membantu, saling mengingatkan, saling percaya dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.<sup>37</sup>

#### 4. Partisipasi dan Komunikasi ( *Interpersonal Skill* )

Komunikasi antar anggota kelompok atau keterampilan sosial merupakan prinsip kegiatan peserta didik untuk saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.<sup>38</sup>

Kontribusi terhadap keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan-keterampilan seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan mengelola konflik harus diajarkan dengan tepat sebagai keterampilan akademis.<sup>39</sup>

#### 5. Evaluasi Proses Kelompok ( *Group Processing* )

Evaluasi proses kelompok merupakan kegiatan penilaian atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Ibid.,60.

<sup>38</sup>Ibid.,61.

<sup>39</sup>Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, alih Bahasa Sigit Prawoto (Yogyakarta:Imperium,2009),86

<sup>40</sup>Rusman,*Model-model Pembelajaran*,212.

## B. *Student Teams Achievement Divisions ( STAD )*

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan dan diteliti oleh Robert Slavin dan kawan - kawannya di Universitas John Hopkins Amerika Serikat.<sup>41</sup> *STAD* paling banyak diteliti, sederhana, dan paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin gagasan utama di belakang pengembangan *STAD* adalah untuk memacu siswa dalam kelompok agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang di jarkan guru.<sup>42</sup> Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah dan cepat dalam memahami materi pelajaran khususnya dengan konsep-konsep yang sulit.

Dalam model ini siswa berkesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu, berdiskusi bahkan bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Ini sangat penting, karena dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

*STAD* atau kelompok belajar siswa memiliki pengaruh positif pada kualitas proses dan hasil belajar siswa. Di samping itu dapat mempererat tali persaudaraan antar ras, kerja sama dan lain sebagainya. Berdasar hasil penelitian para ahli menyatakan bahwa *STAD* dapat menumbuhkan sikap

---

<sup>41</sup>Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*,3.

<sup>42</sup>Rusman,*Model-model Pembelajaran*,214.

penghargaan-diri, menghargai perbedaan, menyukai kelas, kehadiran dan perilaku siswa. *STAD* biasanya digunakan di kelas heterogen dimana sering menghadapi hambatan akademis dan ternyata mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran, peningkatan prestasi belajar siswa dan perilaku siswa dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

*STAD* setidaknya terbentuk dari empat komponen utama, yaitu : (1) presentasi kelas, (2) kelompok, (3) kuis, (4) dan penilaian atau penghargaan kelompok.

#### 1. Presentasi Kelas

Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dengan pengajaran biasa karena siswa dituntut betul-betul memahami langkah-langkah kegiatan belajar. Hal ini akan membantu siswa dalam menjalani kuis dengan baik sehingga diperoleh nilai maksimal, karena nilai kuis berpengaruh pada nilai kelompok.

Pada tahap ini guru mula-mula guru menyampaikan materi sambil menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Kemudian guru memotivasi siswa agar belajar secara aktif, efektif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan

---

<sup>43</sup>Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*,.8.

dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.<sup>44</sup>

## 2. Kelompok (*team work*)

Sebuah kelompok dalam *STAD* terdiri empat hingga lima orang siswa yang menggambarkan keterwakilan kelas. Kelompok belajar dalam model ini memprioritaskan unsur heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, dan suku bangsa jika memungkinkan. Untuk menjamin adanya keseimbangan dalam kelompok ada beberapa langkah yang harus guru lakukan dalam membentuk kelompok, yaitu :

### a. Mengidentifikasi Kemampuan Dasar Siswa

Tahap identifikasi ini guru dapat melakukan *review* hasil tiga kali pemberian kuis atau lebih, *review* rata-rata nilai siswa pada tahun sebelumnya (rapor siswa)<sup>45</sup>, ataupun mengadakan pre-tes.

Tabel 1 :Menentukan Nilai Dasar Siswa<sup>46</sup>

Nilai tahun lalu	Nilai dasar pertama
A	90
A-/B+	85
B	80
B-/C+	75
C	70
C-/D+	65
D	60
F	55

<sup>44</sup>Rusman,*Model-model Pembelajaran*,215.

<sup>45</sup>Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*.,15.

<sup>46</sup>Robert E.Slavin,*Cooperative Learning:Teori,Riset dan Praktik* , terjemah Narulita Yusron,( Bandung : Nusa Media,2010),154.

b. Menyusun Prestasi Akademik Siswa

Pada selembar kertas, buatlah urutan peringkat siswa di dalam kelas, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah kinerjanya.

Tabel 2 :Membagi Siswa ke dalam Kelompok<sup>47</sup>

Kemampuan akademik Siswa	Nama siswa	Ranking	kelompok
TINGGI		1	A
		2	B
		3	C
		4	D
MENENGAH		5	D
		6	C
		7	B
		8	A
		9	A
		10	B
		11	C
		12	D
RENDAH		13	D
		14	C
		15	B
		16	A

c. Menentukan Jumlah Anggota Kelompok

Jika memungkinkan, setiap kelompok harus terdiri dari empat sampai lima siswa. Untuk menentukan jumlah anggota kelompok adalah sejumlah siswa di kelas dibagi empat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid.,152.

<sup>48</sup>Ibid.,150.

d. Memasukkan Siswa ke dalam Kelompok

Dalam menentukan komposisi kelompok, perlu dipertimbangkan unsur keseimbangan (a) tiap-tiap kelompok terdiri dari siswa yang pintar, sedang dan kurang pintar, dan (b) kemampuan rata-rata dari semua anggota kelompok seharusnya ada pada level yang setara.

Tabel 3 :Lembar Rekapitulasi Kelompok

Nama Kelompok Logo									Total
Jumlah Nilai Kelompok									
Rata-rata Kelompok									
Penghargaan kelompok									

$$\text{Rata-rata Kelompok} = \frac{\text{Total Skor Kelompok}}{\text{Jumlah Anggota}}^{49}$$

Setelah kelompok terbentuk, guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok. Selama kegiatan pembelajaran guru melakukan pengamatan, bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

3. Kuis ( Evaluasi )

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi

<sup>49</sup>Ibid.,333.

secara individual untuk mengerjakan tugas mandiri dan tidak diperkenankan bekerja sama.

Kuis perseorangan dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab pada diri sendiri dalam memahami materi ajar. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,70,85 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitannya.

#### 4. Penghargaan Prestasi Kelompok

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

##### a. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin dalam Trianto untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung berdasar tabel berikut :<sup>50</sup>

Tabel 4 : Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 hingga 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 hingga 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna/tanpa memperhatikan skor dasar	30 poin

<sup>50</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoretis Praktis dan Implementasinya* ( Surabaya : Prestasi Pustaka, 2007 ), 55.

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok adalah hasil penjumlahan skor perkembangan individu yang dibagi sejumlah anggota kelompok.

Tabel 5 : Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok<sup>51</sup>

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik ( Good Team )
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali ( Great Team )
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa ( Super Team )

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Kemudian guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya ( kriteria tertentu yang ditetapkan guru ).

C. Keunggulan dan Kelemahan *STAD*

Soewarso dalam disertasinya mengungkap beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sebagaimana berikut :

1. Pelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
3. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
4. Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
5. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

---

<sup>51</sup>Ibid.

6. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
7. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.<sup>52</sup>

Disamping itu, Soewarso juga mengulas beberapa kendala dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil .
2. Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri .
3. Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi .
4. Tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat .
5. Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya, dan
6. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

#### D. Prestasi Belajar Fikih

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terprogram. Berikut adalah beberapa pendapat ahli pendidikan dalam memberi batasan atau definisi dari *prestasi*, yaitu:

- a. WJS Poerdarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya)
- b. Nasrun Harahap prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemampuan akademik siswa yang berkaitan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum

---

<sup>52</sup>Soewarso. 1998. "*Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Edukasi*". No. 01 hal. 16-25.

- c. Sementara menurut Syaiful Bakri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>53</sup>

Berdasar pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Prestasi dalam konteks pendidikan adalah hasil yang diraih siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Prestasi merupakan hasil yang dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes atau evaluasi belajar.

Sementara belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, dan atau keterampilan yang bersifat relatif permanen. Berikut pendapat beberapa ahli dalam mendefinisikan belajar:

Muhibbin Syah dalam bukunya mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>54</sup> Senada dengan itu Cronbach menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar.<sup>55</sup>

Sementara menurut Chaplin belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai efek dari pengalaman

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* ( Surabaya : Usaha Nasional,1994),20-21.

<sup>54</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya ,2000) ,99

<sup>55</sup>Agus Suprijono,*Cooperative Learning Teory*.,2.

dan latihan. Menurut Barlow (1985) perubahan yang terjadi dari hasil proses belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.<sup>56</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang relatif permanen baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungan belajar. Kegiatan belajar bisa berupa kegiatan meniru, membaca, mendengar, melihat dan latihan sehingga terwujud pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

Berdasar dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil diperoleh pebelajar atau siswa baik berupa nilai ataupun performansi dari kegiatan belajar atau dengan kata lain prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

## 2. Macam-macam Prestasi Belajar

- a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta) Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

---

<sup>56</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 89.

- b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain.
- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 3 yaitu: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, dan (3) faktor pendekatan belajar.<sup>58</sup>

#### a. Faktor Internal

##### 1) Faktor Jasmaniah

Proses belajar seseorang akan terganggu jika faktor jasmaninya terganggu. Faktor jasmani bisa berkaitan dengan kesehatan, cacat fisik dan lain sebagainya. Kondisi tubuh yang lemah atau sakit dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga mengganggu proses

---

<sup>57</sup>Ibid.,151-152.

<sup>58</sup>Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan*.,130.

belajar dalam diri individu. Kondisi panca indra mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar.<sup>59</sup> Begitu juga dengan cacat tubuh menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga upaya pencapaian prestasi juga terganggu.<sup>60</sup>

## 2) Faktor Psikologis

Untuk meraih prestasi perlu adanya kecerdasan, perhatian, motivasi, bakat dan minat. Ini merupakan unsur yang paling pokok dalam kegiatan belajar siswa karena sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa.<sup>61</sup>

## 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang pada bagian-bagian tertentu. Ini juga sangat mempengaruhi belajar siswa, yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa. Begitu juga dengan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini juga sangat mempengaruhi dalam belajar siswa dan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa .

---

<sup>59</sup>Sutiah. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003),35.

<sup>60</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta,1995) ,55.

<sup>61</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,*Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007),20-21.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluarga yang pertama-tama membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.<sup>62</sup>

2) Faktor Sekolah

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah yang ditempati menggunakan pendekatan belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, terwujudnya disiplin sekolah, lengkapnya alat-alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar.<sup>63</sup>

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa dalam

---

<sup>62</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 60.

<sup>63</sup>Ibid., 64.

masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.<sup>64</sup>

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang di gunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.<sup>65</sup>

4. Mata Pelajaran Fikih MTs

a. Pengertian

Secara bahasa Kata *fikih* berarti pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu.<sup>66</sup> Kata fikih menurut istilah shara' adalah ilmu yang memuat hukum-hukum shara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terinci, baik dari al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas.<sup>67</sup>

Mata pelajaran fikih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup>Ibid.,60-70.

<sup>65</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*.,139.

<sup>66</sup>Sha'ban Muhammad Isma'īl, *al-Tashrī' al-Islamy Maṣādiruhu Wa al-Taṭawaruhu* ( Kairo : al-Nahḍah al-Miṣriyyah,1985),10.

<sup>67</sup>Dedi Supriyadi,M.Ag,*Sejarah Hukum Islam* ( Bandung : CV.Pustaka Setia,2007),21-25.

<sup>68</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* ( Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional,2005),46.

Mata pelajaran fikih pada jenjang MTs meliputi : fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayat dan fikih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*ḥablu min Allah wa ḥablu min al-Nas*).

b. Tujuan dan Fungsi

1) Tujuan

Pembelajaran fikih pada jenjang MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *'aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2) Fungsi

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk :

- (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat;
- (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di

Madrasah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah terfokus pada aspek:(1) fikih ibadah,(2)fikih muamalah, (3) fikih jinayah, (4) fikih siyasah.<sup>69</sup>

Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fikih di MTs. adalah sebagai berikut:

- 1) Fikih Ibadah
  - a) Melakukan thaharah / bersuci.
  - b) Melakukan shalat wajib.
  - c) Melakukan shalat berjama'ah.

---

<sup>69</sup>Ibid.,46-47.

- d) Memahami shalat jama' qashar dan jama' qashar
  - e) Memahami tata cara shalat darurat.
  - f) Melakukan shalat janazah.
  - g) Melakukan macam-macam shalat sunnah.
  - h) Melakukan macam-macam sujud.
  - i) Melakukan dzikir dan do'a.
  - j) Membelanjakan harta di luar zakat.
  - k) Memahami ibadah haji dan umrah.
  - l) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman.
  - m) Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.
  - n) Melakukan shalat janazah.
- 2) Fikih Muamalah
- a) Memahami macam-macam muamalah.
  - b) Memahami muamalah di luar jual beli.
  - c) Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur.
  - d) Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.
- 3) Fikih Jinayat , yaitu memahami jinayat, hudud dan sanksinya
- 4) Fikih Siyasa
- a) Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam.
  - b) Memahami kepemimpinan dalam Islam.
  - c) Memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial.<sup>70</sup>
- d. Sistem Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat

---

<sup>70</sup>Ibid.,48-49.

perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian Fikih adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

- 1) Perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap
- 2) Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain.